

**PELATIHAN PENGGUNAAN ALAT BUDMER
VIBRATOR UNTUK KEGIATAN SENI
PERFORMATIF PENYANDANG TUNA NETRA DAN
RUNGU DI SLB NEGERI COLOMADU**

LAPORAN KEMAJUAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT TEMATIK (PERORANGAN)



Ketua:

Jonet Sri Kuncoro, S.Sn., M.Sn.
NIP/NIDN: 196312051990031002/0005126304

Anggota:

Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn.
NIP/NIDN: 198105272008121001/0027058102

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Oktober, 2022

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	1
Halaman Pengesahan	2
Daftar Isi	3
Abstraksi	4
Bab I. Pendahuluan	5
A. Analisis Situasi	5
B. Permasalahan Mitra	6
Bab II. Metodologi	7
Bab III. Kelayakan Pengusul	12
Bab IV. Rancangan Kegiatan	13
A. Jadwal Pelaksanaan	13
B. Biaya Pekerjaan	14
Daftar Pustaka	15
Lampiran 1. Biodata Ketua dan Anggota Pelaksana	17
Lampiran 2. Susunan Organisasi Tim Pelaksana Pengabdian dan Uraian Pembagian Tugas	27
Surat Pernyataan Kerjasama	

ABSTRAKSI

Usulan kegiatan PKM tematik perorangan ini merupakan program yang dikembangkan sebagai kelanjutan dari hasil penelitian Pusat Studi Seni dan Disabilitas ISI Surakarta tahun 2021. Penelitian yang lalu, telah berhasil melahirkan temuan sebuah alat pengubah gelombang suara menjadi getaran micro dynamo yang diberi nama Budmer Vibrator. Alat tersebut sengaja diciptakan untuk kalangan penyandang tuna rungu sebagai pengganti sinyal respon musik yang semula berupa sensasi suara (auditif) menjadi sensasi getar yang dapat dirasakan kulit dan tubuh. Pada kesempatan ini, direncanakan sebuah kegiatan implementasi penggunaan alat Budmer Vibrator untuk digunakan sebagai peralatan penunjang seni performative (pertunjukan). Kegiatan PKM tematik ini juga menjadi wadah uji coba pengoptimalan kerja alat Budmer Vibrator sebagai alat berekspresi seni dan berkomunikasi antara penyandang tuna netra dan rungu dalam konteks kegiatan seni pertunjukan intermedia. Dampaknya dari hasil penelitian ini harapan keterlibatan penyandang disabilitas netra dan rungu dalam pagelaran seni, menambah kesempatan untuk melakukan pagelaran seni sesuai dengan karakteristik mereka dan mewujudkan ruang kreatif berkarya seni yang berpihak pada kemampuan dan kebutuhan mereka yang khas. Kegiatan PKM ini didasari pola pikir bahwa setiap individu, melalui cara dan media yang berbeda-beda, mempunyai kemampuan menyerap dan menginternalisasikan fenomena di sekelilingnya, sekaligus juga mengekspresikannya secara mandiri dalam bentuk karya seni. Tujuan umum dari penelitian ini adalah melakukan kegiatan pelatihan penggunaan alat Budmer Vibrator dalam sebuah kegiatan seni performative, dengan tujuan khusus 1. Pelatihan karya seni performatif kolaboratif antara tuna netra dan rungu. 2. Presentasi hasil pelatihan yang dipublikasikan dalam media virtual, dan 3. Naskah publikasi ilmiah.

Kata Kunci: Pelatihan, Seni Performatif, penggunaan alat, Tuna Netra dan Rungu.

BAB I. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Sudah sejak lama (lebih dari 10 tahun) di lingkup sekolah (SDLB – SMALB tuna rungu atau deaf) Indonesia diadakan kompetisi tari dalam program PORSENI (Pekan Olah Raga dan Seni). Anak-anak tunarungu diberi kesempatan menari seperti layaknya anak-anak normal yang memiliki bakat kepeniaran. Meski banyak terjadi chaos atau kesemrawutan karena sulitnya pemahaman komunikasi irama dan elemen-elemen tari lainnya, namun fenomena ini menunjukkan bahwa anak-anak tunarungu mampu menyajikan tari. (Jonet Sri Kuncoro, 2006). Meski demikian, pengekpresiasi gerak tari pada anak-anak tuna rungu sulit untuk didasari oleh kemampuan menangkap irama musik, oleh karena keterbatasan indera pendengaran. Sejauh ini yang terjadi pada kegiatan seni pertunjukan khususnya tari yang dilakukan oleh penyandang tuna rungu adalah, anak-anak tuna rungu mampu berkreaitivitas tari, mempelajari tari dengan melakukan imitasi gerak, dan memahami irama dalam gerak tarinya dengan pendekatan visual (hitungan dalam bahasa isyarat). Hasil karyanya juga menunjukkan keberhasilannya membebaskan anak-anak tuna rungu beraktivitas tari sebagai media berekspresi, interpetasi, dan menarasikan pengalaman melalui gerak.

SLB Negeri Colomadu merupakan salah satu sekolah kaum difabel yang aktif dalam kegiatan seni, baik pertunjukan maupun rupa. SLB Negeri Colomadu juga merupakan salah satu sekolah yang aktif mengikuti kegiatan kompetisi tari. Sekolah ini bahkan meyakini bahwa pengembangan pendidikan seni mampu berkontribusi dalam meningkatkan mental siswa difabel, menambah keterampilan dan kompetensi yang berguna bagi masa depan siswa, seni dijadikan ruang interaksi sosial antara siswa, dan berkontribusi memberi pengalaman batin bagi siswanya. Permintaan atas pendampingan aktivitas seni dari tahun ke tahun kepada mahasiswa dan pengajar seni khususnya dari ISI Surakarta.

Pada sisi yang lain, sejak tahun 2020 ISI Surakarta mendirikan Pusat Studi Seni dan Disabilitas yang terkonsentrasi pada pelayanan dan pemajuan aktivitas seni bagi penyandang disabilitas. Salah satu konsentrasi kegiatan penelitian di tahun 2021 menitikberatkan pada pembentukan model penciptaan seni kolaboratif, performatif dan intermedia melalui eksplorasi gerak tubuh, respon terhadap musik, sastra, dan aktivitas produksi visual serta ekspresi artistik tuna netra dan rungu dari hasil penemuan alat pengubah getaran suara menjadi gelombang dan getaran fisik bernama Budmer Vibrator For Deaf People (BVFDP) yang telah ditemukan.

Penemuan hasil penelitian berupa alat Budmer Vibrator ini menjadi picu untuk mencampakan situasi kerjasama antara Pusat Studi Seni dan Disabilitas dengan SLB Negeri Colomadu. Di satu sisi Pusat Studi membutuhkan wadah berupa kegiatan untuk mengoptimalkan kerja alat Budmer Vibrator dalam kegiatan seni performative, pada sisi yang lain SLB Negeri Colomadu membutuhkan pendampingan atas pengembangan kegiatan seni pertunjukan bagi siswanya.

B. Permasalahan Mitra

Meski telah banyak memiliki kegiatan seni performative (pertunjukan), namun sejauh ini SLB Negeri Colomadu belum memiliki kegiatan seni performative yang mampu menginteraksikan antar ragam difabel yang berbeda. SLB Negeri Colomadu masih mengelompokkan aktivitas seni berdasar atas kesamaan ragam difabel misalnya, kegiatan seni tari yang dilakukan oleh tuna rungu berbeda kelompok dengan aktivitas seni tari bagi penyandang tuna netra. Selain itu aktivitas seni pertunjukan khususnya tari yang dikembangkan oleh SLB Negeri Colomadu masih menggunakan metode imitasi gerak, memahami irama dalam gerak tarinya dengan pendekatan visual (hitungan dalam bahasa isyarat), dan belum menggunakan metode musik sebagai sinyal ekspresi, isyarat hitungan untuk gerak, maupun media komunikasi dalam aktivitas seni pertunjukan.

Aspek Komunikasi dalam seni pertunjukan musik menjadi muara permasalahan mendasar dari kaum tuna rungu. Apalagi jika mereka fdipertemukan dengan kaum tuna netra untuk melaksanakan sebuah komunikasi dalam konteks kegiatan seni pertunjukan. Musik akan dapat mencapai titik normal bagi kaum tuna rungu maupun netra jika beberapa persoalan komunikasi dalam proses seni pertunjukan diperhatikan dan disikapi secara khusus dari sudut pandang kebutuhan dan kelebihan mereka. Beberapa pertanyaan mendasar yang kiranya perlu untuk dipecahkan antara lain, adalah (1) Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi melalui elemen-elemen seni yang mampu sama-sama dirasakan antara orang berpendengaran normal, tuna netra dan tuna rungu,, (2) Bagaimana komunikasi yang efektif dalam proses latihan dan pelaksanaan seni pertunjukan.

BAB II. METODOLOGI

A. Solusi yang Ditawarkan

Berdasar atas permasalahan mitra dan analisis situasi, maka usulan PKM Tematik Perorangan ini diarahkan *problem solving* yang menjawab kebutuhan mitra sesuai dengan kapasitas yang telah dimiliki oleh pengusul. Diusulkan kegiatan pelatihan dengan penggunaan alat Budmer Vibrator temuan Pusat Studi Seni dan Disabilitas ISI Surakarta, sebagai media untuk (1) mengoptimalkan terjadinya komunikasi antara penyandang tuna netra dan rungu dalam konteks kegiatan seni pertunjukan, (2) memasukkan musik sebagai cabang seni yang mampu menjadi sinyal ekspresi bagi terlaksananya kegiatan seni yang melibatkan tuna netra dan rungu, (3) menciptakan sebuah wujud kegiatan seni pertunjukan baru dan khas yang mampu dilakukan dan digunakan oleh penyandang tuna netra dan rungu di SLB Negeri Colomadu.

Dalam kegiatan pelatihan penggunaan alat Budmer vibrator bagi pelaksanaan kegiatan seni performative penyandang tuna netra dan rungu ini, dilibatkan 3 cabang seni yang antara lain adalah seni lukis, tari dan tentunya musik sebagai materi sinyal komunikasi dalam pertunjukan.

B. Target Luaran

Usulan kegiatan PKM Tematik Perorangan kali ini mentargetkan luaran berupa:

1. Kegiatan pelatihan seni menggunakan alat Budmer Vibrator
2. Presentasi hasil pelatihan dengan publikasi pada media sosial virtual
3. Naskah karya ilmiah atas temuan metode pelatihan.

C. Metode Kegiatan

Landasan pemikiran dari kegiatan PKM ini adalah menempatkan kegiatan pelatihan seni performative sebagai media kebebasan bagi ekspresi pelakunya yaitu kaum tuna netra, tuna rungu, dan kaum normal yang terlibat dalam kegiatan. Model pelatihan seni pertunjukan intermedia yang melibatkan musik, visual, dan tari, difokuskan sebagai kegiatan pada upaya penemuan model pendekatan proses kekaryaannya dan pelatihan penciptaan produk karya seni performative yang berbasis pada kemampuan dan kebutuhan berkegiatan seni bagi penyandang hambatan penglihatan (netra) dan pendengaran (rungu). Metode *Participation Action Research* diutamakan dalam penelitian ini. Penelitian menjadi wahana untuk mewujudkan rangkaian kerjasama saling memahami antara kedua belah pihak—tim peneliti dengan penyandang hambatan pendengaran—guna mencari kesepahaman pengetahuan atas kelemahan dan kekuatan masing-masing, menguatkan potensi satu sama lain, kemudian menemukan *problem solving* pada kasus penciptaan seni (Kemmis, 1988: 44). Indikator keberhasilan dari penelitian dengan model penciptaan seni partisipatoris ini antara lain adalah (1) ditemukannya pengetahuan, metode, maupun media seni yang mampu mengoptimalkan kegiatan seni penyandang tuna netra dan rungu, (2) terciptanya karya seni baru yang sesuai dengan karakter kebutuhan penyandang tuna netra dan

rungu, (3) secara sosio-psikologis mampu mengangkat harkat dan martabat partisipan dalam hal ini penyandang tuna netra dan rungu, mengingat model penciptaan seni partisipatoris sarat dengan nilai kemanusiaan dengan keterlibatan partisipan, dan (4) terciptanya seni interaktif kolaboratif antar penyandang disabilitas yang berbeda yaitu tuna netra dan rungu.(15. p.21).

1. Sumber Data

a. Partisipan:

1) SLB Negeri Colomadu, Karanganyar sebagai lokasi mitra pengguna.

b. Narasumber:

1) Penyandang hambatan pengelihatn dan pendengaran pelaku atau berpengalaman aktivitas seni.

2) Akademisi Seni

3) Seniman

4) Ilmuan terkait disabilitas dan media penunjang seni

5) Literatur mengenai penciptaan seni dan penyandang hambatan pendengaran

6) Studi dokumen aktivitas seni penyandang hambatan pendengaran.

2. Pengumpulan data lapangan

a. Pengamatan, wawancara, perekaman aktivitas, dan riset partisipatoris guna memahami persepsi, potensi kemampuan, dan kebutuhan seni penyandang tuna netra dan rungu pada bidang musik, tari, drama dan lukis.

b. FGD dengan akademisi, seniman, ilmuwan.

c. Riset Eksperimentasi penciptaan seni intermedia bagi penyandang hambatan pengelihatn dan pendengaran.

d. Riset Eksperimentasi komponen teknologi untuk mendukung gagasan artistik.

3. Model analisis

Menggunakan model analisis penelitian penciptaan seni, meliputi:

a. Catatan harian guna memonitor dan menganalisis:

- a. Pola tindakan dan pendapat penyandang tuna netra dan rungu dalam proses riset partisipatoris
- b. Masalah yang terjadi, perubahan, dan perlakuan pada proses eksperimentasi penciptaan seni dan komponen teknologi pendukung.
- b. Diagram set untuk menunjuk dan memudahkan hubungan logika dan hipotesis.
- c. Analisis pohon masalah untuk merumuskan permasalahan dilanjutkan dengan analisis pohon harapan untuk memecahkannya, sebuah teknik pencarian penyebab masalah dan *problem solving*.

4. Proses Pelatihan Seni

a. Persiapan

Melakukan riset lapangan dan partisipatoris dengan kegiatan Pengamatan, wawancara, perekaman aktivitas, dan riset partisipatoris guna memahami persepsi, potensi kemampuan, dan kebutuhan seni penyandang hambatan pengelihatn dan pendengaran pada bidang musik, tari, drama dan lukis melalui pencatatan harian dan langkah analisis. Selain riset lapangan, juga dilakukan studi literatur dan dokumen terkait kegiatan seni penyandang hambatan pengelihatn dan pendengaran. Input data dan analisis pada tahap riset ini akan menghasilkan rekomendasi model penciptaan dan gagasan karya seni untuk penyandang hambatan pengelihatn dan pendengaran. Kegiatan riset pada tahap ini dilakukan bersama mitra pengguna yaitu SLB Negeri Colomadu Karanganyar.

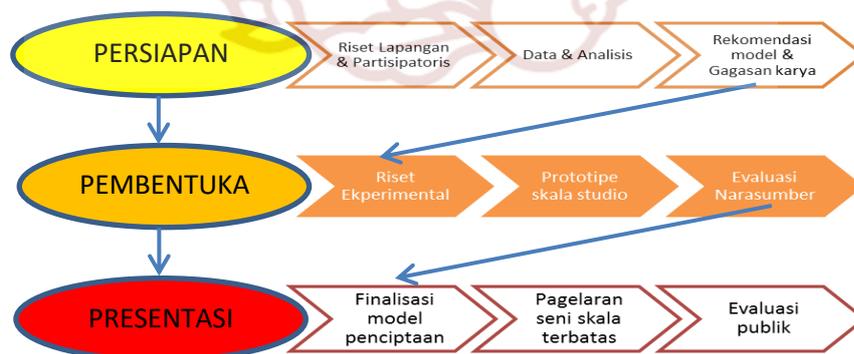
b. Pembentukan Metode Latihan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan riset eksperimental, mencakup eksplorasi komponen teknologi pendukung seni intermedia yaitu alat Budmer Vibrator. Seni musik, tari, dan lukis menjadi fokus media seni yang dipilih untuk kegiatan eksperimentasi seni performatif intermedia. Memaksimalkan kemampuan penyandang hambatan pendengaran dalam menggunakan media visual, isyarat tubuh, stimulus getaran suara musik,

dan ekspresi tari menjadi elemen pencapaian karya seni. Proses pembentukan model penciptaan dan karya seni dilakukan dalam skala studio, dengan memanfaatkan UPT Ajang Gelar, ISI Surakarta dan SLB Negeri, Karanganyar sebagai laboratorium penelitian. Dilanjutkan dengan uji studio berupa pementasan skala kecil dengan mengundang komponen narasumber antara lain; akademisi, seniman, ilmuwan, dan Penyandang hambatan pengelihatan dan pendengaran pelaku atau berpengalaman aktivitas seni guna memperoleh evaluasi. Tahap ini sudah dihasilkan prototipe karya seni, dan publikasi ilmiah.

c. Presentasi

Melakukan finalisasi model penciptaan, dan ekperimentasi karya seni dari hasil evaluasi untuk melaksanakan pagelaran seni performatif intermedia oleh penyandang hambatan pengelihatan dan pendengaran. Pagelaran karya seni dan dokumentasi proses penciptaan dipublikasikan dalam skala terbatas yang dikelola bersama mitra pengguna. Pada tahap ini juga dikumpulkan data evaluasi dari masyarakat, seniman, akademisi, ilmuwan, penyandang hambatan pendengaran berskala terbatas, termasuk juga mitra pengguna. Hingga akhirnya diperoleh hasil produk karya seni performatif intermedia yang teruji, model penciptaan karya seni bagi penyandang hambatan pendengaran, HKI, dan jurnal ilmiah.



Gambar 1. Bagan alir kegiatan

BAB III. KELAYAKANPENGUSUL

Tim pengusul pelaksanaan PKM Karya Seni ini terdiri dari 2 orang yaitu: (1) Jonet Sri Kuncoro, S.Sn, M.Sn. sebagai ketua tim, dan (2) Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn, sebagai anggota. Susunan tim pengusul ini memiliki bidang keahlian yang lengkap untuk mencukupi kebutuhan pelaksanaan kegiatan ini. Adapun bidang keahlian masing-masing yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut.

1. Jonet Sri Kuncoro, S.Sn., M.Sn.

Kepakaran akademis yang dimiliki adalah bidang Seni Tari. Kompetensi tambahan yang mendukung kegiatan ini adalah keahlian dan konsistensi pada pengembangan seni bagi penyandang disabilitas. Sejak tahun 2007 hingga saat ini sebagian produk akademik difokuskan untuk penemuan dan pengembangan kegiatan seni pertunjukan baik untuk penyandang tuna netra maupun tuna rungu. Konsistensi ini semakin ditunjukkan dengan penugasan sebagai ketua Pusat Studi Seni dan Disabilitas di ISI Surakarta sejak tahun 2020. Kelayakan pengusul juga ditunjang dari telah terjalinnya hubungan baik antara pengusul dan mitra SLB Negeri Colomadu sebagai pelatih dan pendamping kegiatan seni pertunjukan di sekolah tersebut

2. Bondan Aji Manggala, S.Sn.,M.Sn.

Kepakaran akademis yang dimiliki adalah bidang Etnomusikologi, Budaya Musik Populer Indonesia, Produksi audio-visual Feature, dan Karya Terapan Etnomusikologi khususnya dalam hal kekaryaan musik. Kompetensi tambahan yang dimiliki juga serupa dengan ketua pengusul, dimana sejak tahun 2014 telah melakukan penelitian dan berbagai kegiatan seni musik untuk penyandang tuna rungu. Karya seni pertunjukan musik untuk tuna rungu juga telah diproduksi dengan judul “Fill, See, and Piano for Panji” yang telah dipentaskan di theater Feiburg, Jerman pada tahun 2014. Selain itu juga memiliki peran sebagai wakil ketua dalam pusat Studi Seni da Disabilitas ISI Surakarta.

BAB IV. RENCANA KEGIATAN

A. Jadwal Pelaksanaan

Kegiatan PKM Tematik (Perorangan) ini direncanakan berlangsung selama enam (6) bulan. Adapun ketetapan bulan dan tahun pelaksanaan bergantung kepada keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi/ Badan Riset Inovasi Nasional melalui LP2MP ISI Surakarta.

Langkah dan ragam kegiatan nyata yang akan dilakukan pada program ini terjabarkan menjadi 6 tahapan kegiatan atas dasar metodologi telah ditetapkan, yang antara lain adalah sebagai berikut.

No	Nama Kegiatan	Bulan					
		6	7	8	9	10	11
1.	Penyusunan Pedoman Kerja						
2.	Penelitian Lapangan (pengumpulan data & analisis)						
3.	Pembetulan metode pelatihan						
4.	Pelatihan seni						
5.	Presentasi seni hasil pelatihan skala kecil						
6.	Hasil Pengujian & Laporan						

Table 1. Jadwal kegiatan penelitian artistik

BAB V.

LAPORAN KEMAJUAN

Kegiatan PKM Tematik Perorangan ini diarahkan sebagai upaya *problem solving* untuk menjawab kebutuhan mitra sesuai dengan kapasitas yang telah dimiliki oleh pengusul. Kegiatan pelatihan menjadi point yang diusulkan dalam kegiatan pengabdian tematik ini, setelah peneliti menemukan alat Budmer Vibrator temuan Pusat Studi Seni dan Disabilitas ISI Surakarta, sebagai media untuk (1) mengoptimalkan terjadinya komunikasi antara penyandang tuna netra dan rungu dalam konteks kegiatan seni pertunjukan, (2) memasukkan musik sebagai cabang seni yang mampu menjadi sinyal ekspresi bagi terlaksananya kegiatan seni yang melibatkan tuna netra dan rungu, (3) menciptakan sebuah wujud kegiatan seni pertunjukan baru dan khas yang mampu dilakukan dan digunakan oleh penyandang tuna netra dan rungu di SLB Negeri Colomadu.

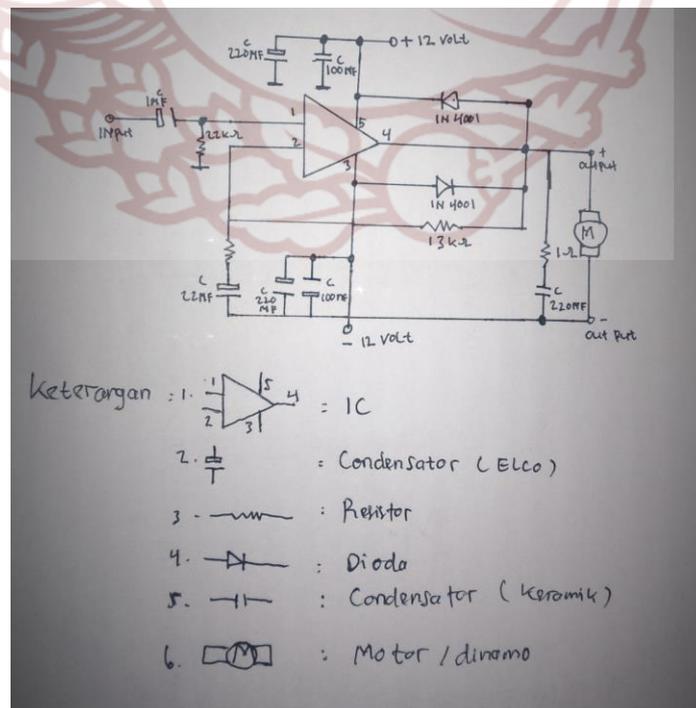
Kegiatan tematik ini berisikan kegiatan pelatihan (1) menggunakan alat Budmer Vibrator, (2) membiasakan cara kerja dan respon terhadap alat, dan (3) latihan menggunakan alat sebagai sinyal untuk bergerak dan berekspresi lewat kegiatan melukis dalam konteks kegiatan seni pertunjukan. Seluruh kegiatan pelatihan sudah berjalan dengan lancar, dan hanya menyisakan kegiatan penyusunan laporan. Adapun kemajuan kegiatan yang bisa dilaporkan antara lain adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Alat Budmer Vibrator/Golbrator

Berdasar atas hasil riset lapangan yang menemukan adanya permasalahan alat pendukung komunikasi pertunjukan khususnya pada pemenuhan kebutuhan merespon bunyi musik bagi tuna rungu. Maka salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses pembentukan ini adalah menciptakan teknologi alat bantu mendengar musik bagi tuna rungu.

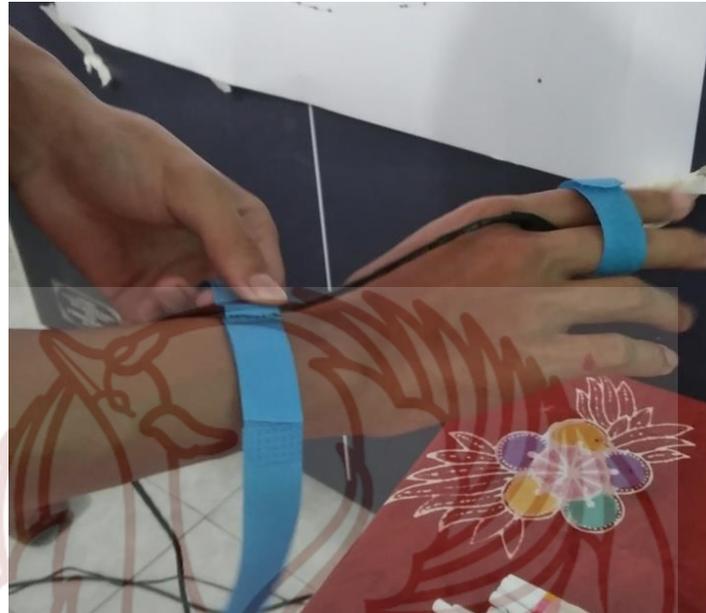
Alat yang diberi nama Budmer vibrator, adalah alat pengubah gelombang suara menjadi getaran micro dinamo yang dapat dirasakan kulit dan tubuh. Melalui alat ini, musik maupun bunyi menjadi tidak hanya bisa didengar oleh telinga, melainkan juga dapat dirasakan sensasi gelombangnya melalui getaran yang dapat dirasakan kulit dan tubuh. Alat ini mulai diciptakan pada tahun 2021 yang terkhusus peruntukkannya bagi tuna rungu. Sebagai alat bantu untuk merespon suara/bunyi/musik yang teralihkan dari sensasi suara terdengar menjadi suara yang terasakan. Melalui sinyal getaran, penyandang tuna rungu dapat mengekspresikan penerimaan sinyal musik menjadi aktivitas ekspresif seperti menggoreskan kuas untuk melukis abstrak atau gerak tubuh untuk menari.

Input menangkap suara diolah di ic dan komponen lain jd sinyal listrik yg sesuai dengan kapasitas kemampuan motor (micro dinamo). Micro dynamo bekerja menyesuaikan input listrik yang diterima dan menghasilkan output yang berupa gelombang getaran yang mampu menggantikan sensasi suara menjadi sensasi getaran yang dapat dirasakan tuna rungu melalui indra perabaan atau kulit mereka. Berikut adalah gambar sirkuit alat Budmer Golbrator tersebut.



Gambar 3. Desain Sirkuit Elektronik Budmer Golbrator.

(koleksi: Agus Budiyanto)



Gambar 4. Budmer Golbrator yang sedang dipasang pada tangan seorang siswa Tuna Rungu

Jenis IC yang mampu merubah input audio menjadi sinyal listrik yang sesuai dengan karakter level sinyal audio yang diterima. Jika audio yang diterima dalam karakter level suara besar, maka akan menghasilkan output sinyal listrik dengan karakter level besar pula. Sebaliknya jika yang diterima adalah karakter audio level lemah, maka sinyal listrik yang dihasilkan juga lemah. Selain mampu membedakan sinyal input kuat dan lemah, IC juga mampu menyesuaikan karakter panjang dan pendek sinyal audio yang diterima.

2. Deskripsi Kegiatan Pelatihan

Seluruh rangkaian kegiatan ini diberi judul “Ekpresi Getar”, yang merupakan judul dari kegiatan pelatihan dalam konteks karya seni pertunjukan intermedia yang menitikberatkan pada kegiatan eksperimen dan penemuan perangkat teknologi

komunikasi, serta upaya penciptaan seni kolaboratif antara tuna rungu, tuna netra, dan pelaku seni dengan keinderaan normal dalam sebuah sajian pertunjukan. Unsur eksplorasi gerak tubuh, musik serta responbilitiy musik, sastra, dan aktivitas melukis abstrak yang dilakukan oleh tuna netra dan rungu dalam pertunjukan ini berjalan berkat peran kerja sinyal getaran yang diproduksi oleh alat bernama Budmer Vibrator.

Alat yang diberi nama Budmer Vibrator, adalah temuan alat hasil dari rancangan Jonet Sri Kuncoro dan Bondan Aji Manggala bersama tim pada tahun 2021. Budmer Vibrator adalah alat pengubah gelombang suara menjadi getaran micro dinamo yang dapat dirasakan kulit dan tubuh. Melalui alat ini, musik maupun bunyi menjadi tidak hanya bisa didengar oleh telinga, melainkan juga dapat dirasakan sensasi gelombangnya melalui getaran yang dapat dirasakan kulit dan tubuh. Melalui sinyal getaran, masalah-masalah tuna rungu dan tuna netra dalam hal komunikasi pertunjukan yang menggunakan musik dapat tereduksi. Diterimanya sinyal getaran musik yang diproduksi oleh Budmer Vibrator, membuat penyandang tuna rungu dapat mengekspresikan penerimaan sinyal musik menjadi aktivitas ekspresif seperti menggoreskan kuas untuk melukis abstrak atau gerak tubuh untuk menari.

Kesadaran logis yang diyakini dalam penciptaan karya seni ini adalah menempatkan karya seni pertunjukan sebagai media kebebasan bagi ekspresi penciptanya, yaitu individu yang mempunyai cara khas dan personal dalam memahami serta memiliki kemampuan melakukan internalisasi suatu fenomena tertentu, tanpa dibatasi kekurangan tubuh biologisnya. Titik berat yang menjadi dasar berlangsungnya pertunjukan ini, pada akhirnya menetapkan 4 target keberhasilan, yaitu; (1) ditemukannya pengetahuan, metode, maupun media seni yang mampu mengoptimalkan kegiatan seni penyandang tuna rungu dan netra, (2) terciptanya karya seni baru, (3) secara sosio-psikologis mampu mengangkat harkat dan martabat partisipan dalam hal ini penyandang tuna rungu dan netra, mengingat model penciptaan seni partisipatoris sarat dengan nilai kemanusiaan

dengan keterlibatan partisipan, dan (4) terciptanya seni penyandang hambatan pendengaran.

Kegiatan pelatihan Ekspresi Getar ini dilakukan selama 4 bulan mulai bulan Juni hingga September tahun 2022, dengan jadwal pertemuan 1 kali dalam 1 minggu. Pelaksanaan pelatihan ini mengalami perkembangan dalam keikutsertaan peserta. Kegiatan yang awalnya hanya akan dilakukan bersama 1 mitra yaitu SLB Colomadu, pada realitas pelaksanaan pelatihan ini menjadi berkembang untuk melakukan kegiatan pelatihan bersama 3 mitra, yaitu SLB Negeri Colomadu, SLB Negeri Karanganyar, dan SLB Hamong Putro Colomadu. Bertambahnya jumlah mitra kegiatan ini dikarenakan kebutuhan dan keinginan dari mitra untuk ikut serta mengingat minimnya pengembangan kegiatan seni berbasis seni pertunjukan untuk siswa-siswa Tuna Rungu.

3. Bahan kegiatan, Pelaku kegiatan dan peserta :

1. Perancang Kegiatan : Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.
2. Gerak dan Lukis :
 - a. Perancang : Jonet Sri Kuncoro, S.Sn., M.Sn.
 - b. Pelatih : Harganingtyas Estin Marsellina Putri
Zamzam, Yunita Dwi Lestari, Ade Septiana,
Yolanda Kusuma Putri.
3. Perancang Musik Gong : Bondan Aji Manggala.
4. Teknologi Vibrator : Budi, Merwan, Nurhadi (Gigol)
5. Dokumentasi video-foto : Yoga Fendi dan Nuri

4. Peserta :

1. Penari (gerak & Lukis): 6 orang
 - a. 2 Siswa Tuna Rungu SLB Negeri Karanganyar
(Iqbal Hafid Mustofa, Ermawati)
 - b. 2 Siswa Tuna Rungu SLB Negeri Colomadu
(Elin Cornelia Priyono, Fajar Rino
Nugroho)
 - c. 1 Siswa Tuna Rungu SLB Anugerah
(Ignalia Amelia)

- d. 1 Siswa Tuna Netra SLB Negeri Karanganyar
(Fani Wiji Lestari)

5. Guru Pendamping Siswa :

- a. SLB Negeri Karanganyar : Jahning Agustina, S.Pd.,
Yanto, S.Pd.
- b. SLB Negeri Colomadu : Paryanto, S.Pd.
Gandis Putri Maharani, S.Pd.
- c. SLB Anugerah : Eko Setyoasih, S.Pd.

6. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan



Gambar 1. Kanvas dan peralatan lukis untuk pelatihan



Gambar 2. Pelatih melakukan komunikasi dengan siswa tuna rungu untuk menginstruksikan aktivitas kegiatan melukis dengan musik



Gambar 3. Siswa-siswa Tuna Rungu 3 SLB bersiap-siap untuk menerima sinyal musik dan melukis di kanvas



Gambar 4. Aktivitas melukis dengan musik menggunakan alat Budmer Golbarator



Gambar 5. Musik gong yang digunakan untuk memproduksi sinyal getaran dari alat Budmer Golbrator



Gambar 6. Pelatihan menari bersama siswa tuna netra dan rungu menggunakan musik dengan instruksi pelatih



Gambar 7. Latihan menari dengan musik bersama siswa-siswa Tuna Rungu



Gambar 8. Beberapa contoh hasil karya lukis dengan merespon musik dari siswa-siswa Tuna Rungu selama pelatihan.



Gambar 9. Fani, Siswa Tuna Netra yang nembang untuk menghasilkan getaran musik sebagai salah satu sumber sinyal getaran yang membantu tuna netra melukis dan menari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gerakan Kreabilitas. Toolkit Inklusivitas Kolaborasi Seni dan Kreatif 2020. (Online). Available : <https://ketemu.org/wp-content/uploads/2020/06/ToolkitInklusivitas-Kolaborasi-Seni-Kreatif.pdf>. 2020. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020
2. Dini Widinarsih. “Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi”, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jilid 20, No. 2, Oktober 2019, pp 127-142.
3. PSLD Universitas Brawijaya dan British Council Indonesia, “Pemetaan Kesenian dan Disabilitas di Indonesia)”. Laporan Penelitian 2017 (Online). Available : https://www.britishcouncil.id/sites/default/files/laporan_penelitian_pemetaan_kesenian_dan_disabilitas_di_indonesia.pdf). 2017. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020
4. Bondan Aji Manggala. “Musik untuk Tuna Rungu”. Jurnal Abdi Seni, Vol. 6, No. 1, Mei 2015 (Online). Available : <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v6i1.2255>. 2015. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2020
5. Jonet Sri Kuncoro. “Sebuah Catatan Harian”. Laporan Tesis ISI Surakarta. Tidak dipublikasikan, 2006.
6. Sri Nurbayani dkk. “Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari di SLB Negeri 2 Padang”. E-Jurnal Sendratasik, Vol. 6, No.1, Seri C, September 2017, pp 18-27.
7. Tatik Haryati. “Manfaat Belajar Seni Tari pada Anak Tunarungu dan Dampaknya di Bidang Akademik dan Pengembangan Diri. Jurnal Jassi_anakku, Vol. 13, No 1, 2014, pp 56-61.
8. Aujla. Imogen J. Dan Emma Redding. “Barriers to Dance Training for Young People with Dissabilities”. British Journal of Special Education, Vol. 40, No. 2, 2013. DOI: 10.1111/1467-8578.12021
9. Jonet Sri Kuncoro dan Eko Suspendi, “Penciptaan Tari Anak-Anak Disabilitas Kami Tak Berbeda”. Jurnal Acintya, Vol. 12, No. 1, Juni 2020, pp 59-67.

10. Verrent, Jo. “Kembali Ke Jakarta: Empat Tahun Perkembangan Seni Disabilitas di Indonesia”. 2016. Available : <https://www.britishcouncil.id/kembali-ke-jakartaempat-tahun-perkembangan-seni-disabilitas-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020
11. Fox, Alice dan Hannah Macpherson. “Inclusive Arts Practice and Research. London. Routledge. 2015.
12. PSIBK USD Yogyakarta. Ba(wayang)”. 2019. Available : <https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/category/kegiatan/>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020.
13. Leavy, Patricia. “Method Meets Art; Arts-Based Research Practice”. London. The Guildford Press. 2015.
14. Kemmis, S. and Mc.Taggart, R. 1988. The Action Research Planner. Danksin University.
15. A.A.G.D. Bharuna, “Arsitektur untuk Rakyat? Suatu Kajian Tentang Pendekatan Perancangan Partisipatif,” *Jurnal Permukiman Natak*, vol. 2, no. 1. Pp.1-55, 2004.